

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film 1 Kakak 7 Ponakan merupakan salah satu karya sastra dalam bentuk film yang merepresentasikan kehidupan manusia melalui tokoh, peristiwa, konflik, dan nilai-nilai kehidupan. Cerita yang disajikan dalam film ini menggambarkan berbagai persoalan yang dekat dengan realitas masyarakat, seperti tanggung jawab, kasih sayang, pengorbanan, serta konflik batin yang dialami tokoh utama. Oleh karena itu, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan pengalaman hidup dan pesan moral kepada penonton. Melalui konflik yang dialami para tokohnya, penonton dapat memahami berbagai persoalan kehidupan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai karya sastra, film memiliki unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, konflik, dan amanat yang membangun keseluruhan cerita. Unsur-unsur tersebut menjadikan film dapat dikaji menggunakan pendekatan sastra, termasuk pendekatan psikologi sastra untuk mengkaji konflik batin tokoh. Dengan demikian, film 1 Kakak 7 Ponakan layak dijadikan objek penelitian karena mampu merepresentasikan realitas kehidupan manusia melalui berbagai peristiwa dan pergulatan batin yang dialami tokohnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Yoseph Yapi Taum (2020:110) yang menyatakan bahwa sastra tidak sekadar menghadirkan dunia imajinatif, tetapi terlibat dalam kehidupan konkret manusia dan merepresentasikan berbagai persoalan kemanusiaan yang terjadi dalam masyarakat.

Konflik batin merupakan unsur penting dalam pembentukan karakter tokoh karena melalui konflik batin pembaca dapat mengetahui perasaan, pikiran, dan pergulatan yang dialami tokoh ketika menghadapi suatu permasalahan. Konflik batin membuat karakter tokoh menjadi lebih hidup, realistis, dan mudah dipahami karena menunjukkan bagaimana tokoh mengambil keputusan, mengendalikan emosi, serta menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Tanpa adanya konflik batin, tokoh akan tampak datar dan kurang berkembang sehingga cerita menjadi kurang menarik. Oleh karena itu, konflik batin tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur cerita, tetapi juga sebagai sarana untuk memperlihatkan perkembangan kepribadian tokoh dari awal hingga akhir cerita. Melalui konflik batin tersebut, pembaca dapat memahami nilai-nilai kehidupan, seperti tanggung jawab, kesabaran, pengorbanan, dan keteguhan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Hal ini sejalan dengan kajian psikologi sastra yang memandang konflik batin sebagai aspek penting dalam memahami kepribadian dan perkembangan tokoh dalam karya sastra.

Film 1 Kakak 7 Ponakan menampilkan tokoh utama yang menghadapi dilema antara kepentingan pribadi dan tanggung jawab keluarga. Tokoh Moko digambarkan harus memilih antara mengejar impian dan karier pribadinya sebagai seorang arsitek dengan kewajibannya mengurus tujuh keponakannya setelah orang tua mereka meninggal. Situasi ini membuat Moko berada dalam kondisi tertekan karena setiap keputusan yang diambil selalu memiliki konsekuensi, baik bagi dirinya maupun keluarganya. Dilema tersebut menunjukkan bahwa dalam kehidupan nyata, seseorang sering kali harus mengorbankan keinginan pribadi demi orang-orang yang ia cintai. Di satu sisi, Moko ingin membangun masa depan dan kehidupannya sendiri, tetapi di sisi lain ia merasa bertanggung jawab penuh terhadap keberlangsungan hidup keluarganya. Konflik batin ini membuat

tokoh menjadi lebih kompleks karena ia harus menyeimbangkan antara emosi, tanggung jawab, dan realitas kehidupan.

Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa karya sastra atau film sering merepresentasikan realitas sosial manusia melalui konflik tokoh yang mencerminkan kehidupan nyata. Konflik antara kepentingan pribadi dan tanggung jawab keluarga menjadi salah satu bentuk konflik batin yang paling sering muncul dalam karya sastra modern karena mencerminkan tekanan hidup dalam keluarga dan masyarakat Taum (2020:110). Dengan demikian, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi kehidupan yang menggambarkan bagaimana manusia harus mengambil keputusan sulit dalam situasi yang penuh tekanan.

Pentingnya memahami konflik batin melalui pendekatan psikologi sastra adalah untuk membantu pembaca atau peneliti mengetahui keadaan kejiwaan tokoh secara lebih mendalam dalam sebuah karya sastra. Konflik batin tidak hanya menggambarkan pertentangan dalam diri tokoh, tetapi juga mencerminkan kondisi psikologis seperti perasaan sedih, bingung, tertekan, atau dilema dalam mengambil keputusan. Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, pembaca dapat memahami alasan di balik perilaku tokoh, serta bagaimana pengalaman hidup dan tekanan sosial memengaruhi sikap dan kepribadiannya.

Pendekatan ini juga penting karena membantu pembaca melihat karya sastra sebagai gambaran kehidupan manusia yang nyata. Melalui analisis psikologis, konflik batin tokoh dapat dijelaskan secara lebih rinci sehingga nilai-nilai kehidupan seperti tanggung jawab, pengorbanan, dan perjuangan dapat dipahami dengan lebih baik. Selain itu, pendekatan ini juga melatih kemampuan berpikir kritis karena pembaca diajak untuk menganalisis hubungan antara pikiran, perasaan, dan tindakan tokoh dalam cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiyoningsih (2022:63) yang

menyatakan bahwa pendekatan psikologi sastra digunakan untuk mengungkap kondisi kejiwaan tokoh melalui analisis konflik batin, yang mencakup perasaan cemas, bimbang, kecewa, dan tekanan emosional yang dialami tokoh dalam cerita. Dengan demikian, pendekatan ini sangat penting dalam memahami makna mendalam dari sebuah karya sastra.

Film 1 Kakak 7 Ponakan dipilih sebagai objek penelitian karena film ini menampilkan kisah yang dekat dengan kehidupan nyata masyarakat, khususnya tentang tanggung jawab keluarga, pengorbanan, dan konflik batin dalam menghadapi tekanan hidup. Film ini tidak hanya menyajikan cerita hiburan, tetapi juga menggambarkan realitas sosial yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mudah dipahami dan relevan untuk dikaji dalam penelitian sastra. Selain itu, film ini menarik untuk diteliti karena menghadirkan tokoh utama yang memiliki peran sangat kompleks dibandingkan tokoh lainnya. Tokoh utama dalam film ini digambarkan sebagai seseorang yang harus menanggung tanggung jawab besar untuk mengasuh tujuh keponakannya setelah kehilangan orang tua mereka. Hal ini membuat tokoh utama memiliki beban psikologis yang lebih berat dibandingkan tokoh lain yang hanya berperan sebagai pendukung cerita.

Keunikan tokoh utama juga terlihat dari konflik batin yang dialaminya, yaitu pertentangan antara keinginan pribadi dengan tanggung jawab terhadap keluarga. Di satu sisi, ia memiliki impian dan kehidupan pribadi yang ingin ia capai, tetapi di sisi lain ia harus mengorbankan banyak hal demi menjaga dan membesarkan keponakan-keponakannya. Kondisi ini membuat tokoh utama lebih berkembang secara karakter karena ia mengalami perubahan sikap, pemikiran, dan kedewasaan dalam menghadapi masalah hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2021:213) yang menyatakan bahwa tokoh utama dalam karya sastra

biasanya memiliki peran dominan dalam cerita dan mengalami konflik yang lebih kompleks dibandingkan tokoh lain, sehingga menjadi pusat perkembangan alur dan pembentukan makna cerita secara keseluruhan.

Penelitian mengenai konflik batin tokoh dalam film 1 Kakak 7 Ponakan dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan bahwa tokoh utama dalam film tersebut mengalami tekanan kehidupan yang cukup berat akibat tanggung jawab keluarga yang besar. Tokoh utama harus menghadapi kondisi ketika ia tidak hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga harus mengurus dan membesarkan tujuh keponakannya setelah kehilangan orang tua mereka. Situasi ini menimbulkan konflik batin yang kompleks karena tokoh berada dalam keadaan dilema antara keinginan pribadi dan kewajiban sosial sebagai seorang anggota keluarga. Dalam prosesnya, tokoh mengalami berbagai perasaan seperti lelah, bingung, tertekan, namun tetap berusaha menjalankan tanggung jawabnya.

Namun, dalam kajian-kajian sebelumnya, konflik batin tokoh sering kali hanya dibahas secara umum tanpa melihat secara mendalam bagaimana proses kejiwaan tokoh terbentuk melalui tekanan sosial, ekonomi, dan emosional yang dialaminya. Banyak penelitian hanya berfokus pada alur cerita atau konflik luar, sehingga aspek psikologis tokoh sebagai pusat perkembangan cerita belum dikaji secara mendalam. Hal inilah yang menjadi kesenjangan atau gap dalam penelitian ini, yaitu belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis konflik batin tokoh utama dalam film 1 Kakak 7 Ponakan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra secara lebih mendalam dan terfokus pada dinamika kejiwaan tokoh. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bentuk-bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama, serta bagaimana konflik tersebut muncul akibat pertentangan antara keinginan pribadi dan tanggung jawab keluarga. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menjelaskan bagaimana

kondisi psikologis tokoh dapat dipahami melalui pendekatan psikologi sastra, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan kepribadian tokoh dalam menghadapi permasalahan hidup.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena karya sastra, termasuk film, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai gambaran kehidupan manusia yang penuh dengan persoalan psikologis dan sosial. Melalui penelitian ini, pembaca diharapkan dapat memahami bahwa konflik batin merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan tanggung jawab, pengorbanan, dan keputusan sulit yang harus diambil. Hal ini sejalan dengan pendapat Aprilianti (2026:31) yang menyatakan bahwa tokoh utama dalam film 1 Kakak 7 Ponakan mengalami konflik batin berupa pertentangan antara keinginan pribadi dan tanggung jawab sosial yang menimbulkan tekanan psikologis yang kompleks pada diri tokoh.

Penelitian mengenai konflik batin tokoh dalam film 1 Kakak 7 Ponakan memiliki urgensi yang penting karena konflik batin merupakan bagian utama dalam memahami kepribadian dan perkembangan tokoh dalam karya sastra maupun film. Konflik batin tidak hanya menunjukkan pertentangan dalam diri tokoh, tetapi juga mencerminkan kondisi psikologis manusia dalam menghadapi tekanan hidup, seperti dilema antara kepentingan pribadi dan tanggung jawab keluarga. Dengan meneliti konflik batin tokoh utama, peneliti dapat memahami bagaimana proses pengambilan keputusan tokoh dipengaruhi oleh emosi, pikiran, dan tuntutan sosial yang ada di sekitarnya. Hal ini penting karena karya sastra atau film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan kehidupan manusia secara nyata.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sastra, khususnya dalam bidang psikologi sastra, karena dapat memperkaya

pemahaman mengenai analisis tokoh dan konflik batin dalam karya sastra modern. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji tokoh yang mengalami tekanan psikologis dalam karya sastra berbentuk film. Penelitian ini juga membantu memperluas kajian sastra yang tidak hanya berfokus pada unsur struktur cerita, tetapi juga pada aspek kejiwaan tokoh yang lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan kajian sastra yang lebih komprehensif dan kontekstual terhadap kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari dan Sugiarti (2023:2) yang menyatakan bahwa konflik batin merupakan bagian penting dalam karya sastra karena mencerminkan kondisi psikologis tokoh yang mengalami pertentangan internal seperti cemas, bingung, dan tekanan emosional yang memengaruhi tindakan tokoh dalam cerita.

Idealnya seseorang mampu menyeimbangkan antara keinginan pribadi dan tanggung jawabnya. Ia dapat mendengarkan suara hati, tetapi tetap mempertimbangkan logika sebelum mengambil keputusan. Menurut Hamzah B. Uno (2021:23), motivasi merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri individu untuk mencapai tujuan tertentu. Agar tujuan tersebut tercapai secara tepat, individu perlu mengendalikan diri serta mempertimbangkan berbagai konsekuensi sebelum menentukan pilihan.

Namun, pada kenyataannya konflik batin sering muncul ketika seseorang harus memilih antara kepentingan diri sendiri atau membantu orang lain. Perasaan tidak enak, takut dianggap egois, atau khawatir akan menyesal membuat individu semakin bimbang dalam menentukan pilihan. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf dan Nurihsan (2020:115) yang menyatakan bahwa konflik batin muncul ketika individu dihadapkan pada dua atau lebih pilihan yang saling bertentangan sehingga menimbulkan keraguan, ketidaknyamanan, dan kesulitan dalam mengambil keputusan.

Dampaknya adalah dapat menyebabkan stres, perasaan bersalah, sulit mengambil keputusan, dan menurunnya rasa percaya diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Afi Parnawi (2021:85) yang menyatakan bahwa tekanan psikologis yang dialami individu dapat memengaruhi kondisi emosional sehingga menimbulkan stres, kecemasan, keraguan dalam mengambil keputusan, serta menurunkan rasa percaya diri apabila tidak mampu mengatasi konflik yang dihadapinya.

Solusinya yaitu seseorang perlu memahami batas kemampuan diri, menentukan prioritas, serta belajar menerima bahwa tidak semua pilihan dapat menyenangkan semua pihak. Hal ini sejalan dengan pendapat Afi Parnawi (2021:102) yang menyatakan bahwa individu perlu mengenali potensi dan keterbatasan dirinya, mampu mengendalikan diri, serta menetapkan prioritas dalam menghadapi berbagai permasalahan agar dapat mengambil keputusan secara tepat dan mengurangi tekanan psikologis yang dialami.

Idealnya seseorang mampu memahami dirinya sendiri, mengendalikan emosi, dan mengambil keputusan dengan tenang sesuai nilai yang diyakini tanpa merasa tertekan. Hal ini sesuai dengan teori Travis Bradberry (2019:64) menyatakan bahwa kemampuan seseorang untuk mengenali dirinya, mengendalikan emosi, serta mengambil keputusan secara tenang sesuai dengan nilai yang diyakini menunjukkan adanya pengelolaan diri yang baik dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Namun realitanya konflik batin sering membuat seseorang bingung, ragu, dan cemas karena harus memilih di antara dua hal yang sama-sama penting atau berisiko. Hal ini sesuai dengan teori Susan Nolen Hoeksema (2022:128) menyatakan bahwa konflik batin sering menimbulkan kebingungan, keraguan, dan kecemasan karena seseorang

harus memilih antara dua opsi yang sama-sama penting atau berisiko, sehingga proses pengambilan keputusan menjadi menegangkan.

Dampaknya adalah konflik batin yang tidak terselesaikan dapat menimbulkan stres, emosi tidak stabil, sulit fokus, gangguan tidur, dan masalah dalam hubungan dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan teori M. Grohol (2022:78) menyatakan bahwa konflik batin yang tidak terselesaikan dapat menimbulkan berbagai dampak psikologis, seperti stres yang berkepanjangan, emosi yang tidak stabil, kesulitan dalam berkonsentrasi, gangguan tidur, serta menimbulkan ketegangan dan masalah dalam hubungan dengan orang lain, karena pikiran dan perasaan individu terus terganggu oleh dilema internal.

Solusinya yaitu seseorang perlu mengenali sumber masalah, menerima perasaan yang muncul, berpikir jernih sebelum memutuskan, serta berbicara dengan orang terpercaya atau mencari bantuan profesional jika diperlukan. Hal ini sesuai dengan teori Mark A. Reinecke (2021:102) menyatakan bahwa untuk mengatasi konflik batin, seseorang sebaiknya mengenali sumber masalah, menerima perasaan yang muncul, berpikir jernih sebelum mengambil keputusan, serta berdiskusi dengan orang terpercaya atau mendapatkan bantuan profesional bila diperlukan.

Idealnya film sebagai teks sastra visual dapat meningkatkan minat belajar siswa sekaligus memperkaya pemahaman terhadap makna cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurfadhilla (2021:18) yang menyatakan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan yang mampu meningkatkan perhatian, minat, dan motivasi belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Selain itu, penggunaan media audiovisual, seperti film, dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret melalui perpaduan unsur gambar dan suara.

Namun, realitanya di sekolah pembelajaran sastra masih sering terbatas pada penjelasan unsur intrinsik, seperti alur, tokoh, dan tema, tanpa pendalaman terhadap aspek psikologis tokoh. Hal ini sejalan dengan pendapat Dalman (2021:45) yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra tidak hanya bertujuan memahami unsur-unsur pembangun karya sastra, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi nilai-nilai kehidupan, memahami karakter tokoh, serta menafsirkan makna yang terkandung di dalam karya sastra. Oleh karena itu, pembelajaran sastra perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk menganalisis aspek psikologis tokoh sehingga pemahaman terhadap karya sastra menjadi lebih mendalam.

Dampaknya adalah bagi siswa, pembelajaran sastra yang kurang reflektif menyebabkan nilai-nilai pendidikan karakter tidak berkembang secara maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Santika dan Sudiana (2021:464) yang menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia, termasuk pembelajaran sastra, memiliki peran penting dalam menginternalisasikan pendidikan karakter melalui aktivitas menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Apabila proses pembelajaran tidak memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, maka pengembangan karakter peserta didik menjadi kurang optimal. Akibatnya, siswa hanya memahami isi cerita secara dangkal tanpa mampu mengaitkannya dengan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Solusinya yaitu sekolah dapat mengintegrasikan materi sastra dengan pendidikan karakter dan penguatan kecerdasan emosional. Hal ini sejalan dengan pendapat Sagala, Akhiriani, dan Nasution (2022:357) yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra berbasis karakter tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa dan apresiasi sastra,

tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter melalui pemahaman terhadap makna karya sastra sehingga peserta didik mampu menerapkannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, integrasi pembelajaran sastra dengan pendidikan karakter dan penguatan kecerdasan emosional dapat menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna serta mendukung perkembangan pribadi siswa.

Idealnya, pembelajaran sastra di sekolah diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dan pendidikan karakter, seperti pengorbanan dan kepedulian sosial yang ditunjukkan tokoh dalam film. Hal ini sejalan dengan pendapat Ningsih (2021:85) yang menyatakan bahwa pembelajaran hendaknya tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai karakter sehingga peserta didik mampu memahami, menghayati, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran sastra dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai pengorbanan, kepedulian sosial, empati, dan tanggung jawab melalui apresiasi terhadap karya sastra.

Namun realitanya di sekolah, pembelajaran sastra masih sering berorientasi pada hafalan dan teori, sehingga analisis konflik batin tokoh belum dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Hal ini sesuai dengan teori Supriyanto (2021:27) yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra seharusnya memberikan pengalaman apresiasi yang bermakna kepada siswa, bukan hanya menekankan penguasaan teori. Pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek kognitif menyebabkan siswa kurang mampu menghubungkan isi karya sastra dengan pengalaman hidupnya, sehingga pemahaman terhadap nilai dan pesan dalam karya sastra menjadi kurang mendalam.

Dampaknya adalah siswa kurang mampu memahami makna konflik batin tokoh secara mendalam serta kesulitan menghubungkannya dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari karena pembelajaran sastra di sekolah masih lebih berorientasi pada hafalan dan teori daripada kegiatan apresiasi dan refleksi. Hal ini sesuai dengan teori Suyitno (2021:85) yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra hendaknya tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengapresiasi, merefleksikan, dan mengaitkan isi karya sastra dengan pengalaman hidupnya. Pembelajaran yang berpusat pada hafalan dan teori menyebabkan pemahaman siswa terhadap nilai, pesan, serta makna karya sastra menjadi kurang mendalam.

Solusinya yaitu pendidik dapat menerapkan pembelajaran sastra yang lebih menekankan pada kegiatan apresiasi, diskusi, refleksi, dan analisis karya sastra, tidak hanya berfokus pada hafalan dan teori. Melalui pembelajaran yang aktif, siswa diharapkan mampu memahami konflik batin tokoh, menghubungkannya dengan pengalaman kehidupan nyata, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sikap empati. Hal ini sesuai dengan teori Ramadhana (2022:280) yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra melalui kegiatan analisis karya sastra mampu melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menganalisis tokoh, konflik, dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mampu mengemukakan pendapat, menarik kesimpulan, serta menghubungkan pengalaman dalam karya sastra dengan kehidupan sehari-hari.

Peneliti tertarik untuk meneliti konflik batin tokoh dalam film 1 Kakak 7 Ponakan karena film ini menggambarkan kehidupan yang sangat dekat dengan realitas masyarakat. Tokoh utama dalam film tersebut harus menghadapi berbagai tekanan hidup, mulai dari tanggung jawab keluarga, keterbatasan ekonomi, hingga keinginan pribadi yang sering kali harus dikorbankan. Hal ini menimbulkan konflik batin yang kuat dan menarik untuk dianalisis.

Konflik batin merupakan pergolakan yang terjadi dalam diri seseorang ketika menghadapi dua pilihan atau lebih yang sama-sama sulit. Dalam film ini, tokoh utama digambarkan harus memilih antara kepentingan diri sendiri atau keluarganya. Kondisi tersebut mencerminkan fenomena yang banyak terjadi di kehidupan nyata, terutama dalam keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, di mana salah satu anggota keluarga harus memikul tanggung jawab besar.

Fenomena lain yang terlihat adalah adanya tekanan sosial dan perasaan terjebak dalam keadaan. Tokoh dalam film ini tidak hanya berjuang secara fisik, tetapi juga secara emosional. Ia sering merasa lelah, bingung, dan bahkan putus asa, namun tetap harus bertahan demi orang-orang yang bergantung padanya. Hal ini menunjukkan bahwa konflik batin tidak selalu terlihat dari luar, tetapi sangat memengaruhi perilaku dan keputusan seseorang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimana jenis-jenis konflik batin yang dialami tokoh dalam film 1 Kakak 7 Ponakan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis-jenis konflik batin yang dialami tokoh dalam film 1 Kakak 7 Ponakan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis

penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang kajian sastra dan film, khususnya yang berkaitan dengan analisis konflik batin tokoh menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang membahas konflik batin, dinamika keluarga, serta penggambaran kondisi psikologis tokoh dalam karya film Indonesia.

2. Secara praktis,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada penonton dan pembaca mengenai bentuk-bentuk konflik batin yang dialami individu akibat tuntutan tanggung jawab keluarga. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi pendidik dan mahasiswa dalam memahami analisis tokoh dan konflik dalam film, serta menjadi bahan refleksi bagi masyarakat tentang pentingnya empati, komunikasi, dan pengorbanan dalam kehidupan keluarga.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah diperlukan agar penelitian memiliki batasan makna yang jelas dan memudahkan pembaca memahami konsep-konsep yang digunakan. Pada penelitian ini, istilah-istilah penting seperti film, tokoh, konflik batin, dan psikoanalisis dijelaskan sesuai konteks analisis konflik batin tokoh dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Dengan definisi ini, penelitian dapat dilakukan secara konsisten dan sistematis.

1. Film

Film adalah salah satu bentuk karya sastra modern yang disajikan melalui media audio-visual, sehingga penonton dapat melihat dan mendengar cerita secara langsung. Dalam film, kehidupan manusia digambarkan melalui tokoh-tokoh yang memiliki karakter, alur cerita yang runtut, serta konflik yang membuat cerita menjadi menarik. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai edukatif karena dapat menyampaikan pesan moral, sosial, dan psikologis kepada penonton. Melalui cerita yang ditampilkan, penonton dapat belajar tentang kehidupan, memahami perasaan orang lain, serta mengambil pelajaran dari setiap peristiwa yang terjadi dalam film tersebut.

2. Konflik Batin

Konflik Batin ini biasanya muncul karena adanya perbedaan antara keinginan pribadi dengan tuntutan lingkungan atau nilai-nilai yang diyakini. Akibatnya, individu akan merasakan kebimbangan, kegelisahan, bahkan tekanan psikologis yang cukup berat. Dalam sebuah cerita atau film, konflik batin sangat penting karena dapat memperlihatkan sisi emosional tokoh dan membuat penonton lebih memahami perasaan serta keputusan yang diambil oleh tokoh tersebut.

3. Tokoh

Tokoh adalah individu atau karakter yang terdapat dalam film atau cerita yang berperan dalam menjalankan alur cerita. Tokoh mengalami berbagai peristiwa dan konflik, baik yang berasal dari dalam diri (internal) maupun dari luar (eksternal). Setiap tokoh memiliki sifat, kepribadian, dan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga mencerminkan kehidupan manusia yang nyata. Melalui tokoh, penonton dapat melihat bagaimana seseorang menghadapi masalah, mengambil keputusan, dan berkembang seiring berjalannya cerita.

4. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah pendekatan yang menggabungkan ilmu psikologi dengan kajian sastra atau film. Pendekatan ini digunakan untuk memahami kondisi kejiwaan tokoh, termasuk perasaan, pikiran, dan perilaku yang ditampilkan dalam cerita. Dengan menggunakan psikologi sastra, peneliti dapat menganalisis mengapa tokoh bertindak dengan cara tertentu dan bagaimana konflik yang dialami memengaruhi perkembangan kepribadiannya. Pendekatan ini membantu pembaca atau penonton untuk memahami cerita secara lebih mendalam, tidak hanya dari segi alur tetapi juga dari sisi psikologis tokoh.

5. Teori Kurt Lewin

Teori Kurt Lewin menjelaskan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari interaksi antara faktor dalam diri individu dan lingkungan sekitarnya. Artinya, seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan pribadi, tetapi juga oleh tekanan sosial, kondisi lingkungan, dan situasi yang dihadapi. Dalam konteks konflik batin, teori ini menjelaskan bahwa konflik dapat muncul karena adanya dorongan dari dalam diri yang bertentangan dengan tuntutan dari luar. Oleh karena itu, untuk memahami

perilaku seseorang, perlu dilihat dari keseluruhan kondisi yang memengaruhinya.

6. Jenis Konflik Batin menurut Kurt Lewin

Menurut Kurt Lewin, konflik batin dibagi menjadi tiga jenis. Pertama, konflik mendekat-mendekat (approach-approach), yaitu ketika seseorang harus memilih antara dua hal yang sama-sama diinginkan, sehingga tetap menimbulkan kebimbangan. Kedua, konflik menjauh-menjauh (avoidance-avoidance), yaitu ketika seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak diinginkan, sehingga membuatnya merasa tertekan. Ketiga, konflik mendekat-menjauh (approach-avoidance), yaitu ketika satu pilihan memiliki sisi positif sekaligus negatif, sehingga menimbulkan dilema dalam pengambilan keputusan. Ketiga jenis konflik ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan juga banyak ditemukan dalam cerita film.

7. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah segala sesuatu yang berada di sekitar individu, seperti keluarga, teman, dan masyarakat, yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan cara berpikir individu. Dalam film, lingkungan sosial sering menjadi faktor yang memicu munculnya konflik batin pada tokoh, karena adanya tekanan, harapan, atau norma yang harus diikuti. Dengan memahami lingkungan sosial tokoh, penonton dapat lebih memahami alasan di balik tindakan dan keputusan yang diambil oleh tokoh tersebut.

8. Penelitian

Penelitian adalah suatu proses ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu masalah. Dalam konteks ini, penelitian digunakan untuk menganalisis konflik batin tokoh dalam film 1 Kakak 7 Ponakan dengan menggunakan teori psikologi sebagai alat analisis. Melalui penelitian, peneliti dapat menjelaskan bagaimana konflik batin terjadi, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap perkembangan tokoh. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan membantu pembaca dalam memahami film dari sudut pandang psikologis.

